



Mendokumentasikan Jatiwangi dalam tulisan menjadi pilihan yang menarik (dan menantang) karena Jatiwangi Art Factory lebih sering memakai media video. Ini menjadi edisi pertama Saukur Jatiwangi, Saukur adalah bahasa Sunda yang berarti "hanya", Jatiwangi adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, daerah dimana zine ini lahir. Yah kami akan menulis "hanya" Jatiwangi, mengkompilaskannya menyerupai zine, dalam format fotokopian dan pdf. Edisi perdana kami banyak membahas mengenai ulang tahun Desa Jatisura yang ke-111 tahun.

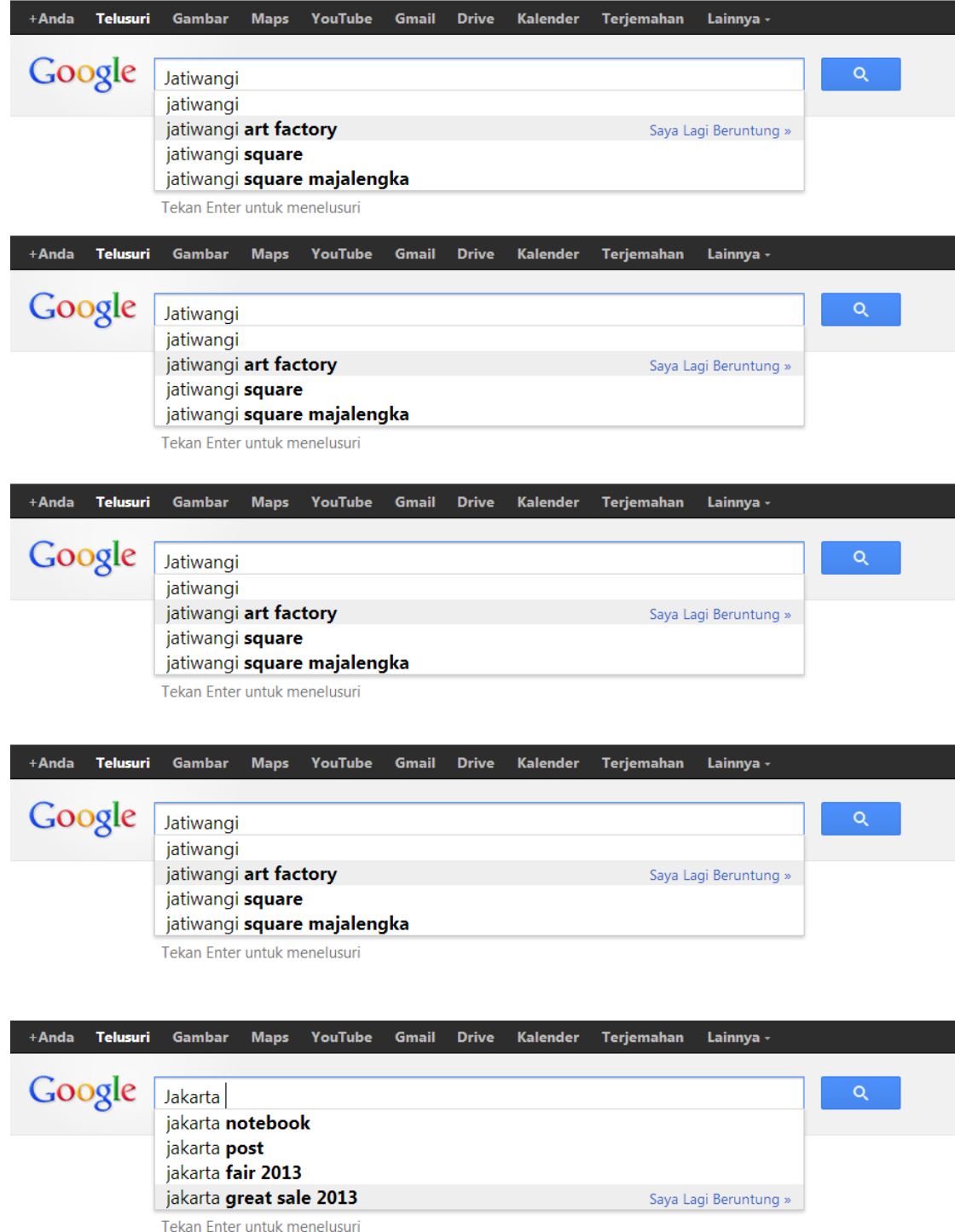
Ada dua tulisan reportase ulang tahun Desa Jatisura, pertama oleh seorang pemuda Jatiwangi bernama Diajeng, kedua oleh seorang pemuda dari Surabaya yang melancong ke Jatiwangi yaitu Anitha Silvia. Kehidupan masyarakat Jatiwangi oleh Lulus Gita Samudra yang sejumlah hari berlibur di Jatiwangi. Kisah Suku Kaki dan Jatiwangi Kids oleh Anitha Silvia. Roovie membuat logo Suku Kaki dan juga menyumbangkan artwork untuk ulang tahun Desa Jatisura serta menjadi designer Saukur Jatiwangi. Putri berbagi pengalaman menjadi penari panggilan di Jatiwangi. Daus yang menggambar formasi Jatisura Football Club. Jatiwangi Kids membuat peta asyik Desa Jatisura. Saukur Jatiwangi didukung penuh oleh Jatiwangi Art Factory.

Surabaya, 1 Juli 2013  
Anitha Silvia

Kontributor

Lulus Gita Samudra (Jakarta)  
Roovie (Semarang - Jakarta PP)  
Putri Larasati Prabowo (Jatiwangi)  
DieAjeng Anggraeni (Jatiwangi)  
Anitha Silvia (Surabaya)

<http://jatiwangiartfactory.wordpress.com>  
<http://jatisura.com>  
@jatiwangiart



in this world  
111<sup>th</sup>

Minggu , 28 April 2013 hari dimana semua anak-anak Kidclay, Ami Iyang, dan Om Tedi berkumpul untuk membuat lirik lagu untuk acara ulang tahun Jatisura ke 111. Beberapa menit kemudian lirik lagu untuk Jatisura selesai, tapi judulnya belum kami tentukan. Setelah selesai mencari-cari nada untuk lagu ulang tahun Jatisura, anak-anak Kidclay pun pulang ke rumah masing-masing.

Senin, 29 April 2013 Kidclay, Ami Iyang, dan Om Tedi kembali berkumpul untuk berlatih menyanyi lagu ulang tahun Jatisura di Sekolah Dasar Negeri 2 Jatisura. Disitu kami ikut melatih anak-anak SD untuk menyanyikan lagu ulang tahun Jatisura dan bermain angklung, kami masih memakai baju seragam putih-putih yang kalian tahu itu putih benar-benar putih. So, selesai latihan seperti biasa kami pulang ke rumah masing-masing.

H-2 kami gladi kotor di alun-alun Jatisura. Kami gladi kotor berulang kali, and then H-1 kami merasa entah itu grogi kah atau apa "???" yaa dan H-1 kami gladi bersih di alun-alun Jatisura, sebenarnya kami ketakutan diliatin sama pak kuwu Jatisura, mic-nya pun benar-benar gak mendukung kami. Kami (vokal) yang disitu ada 7 orang hanya dikasih 1 mic, kabayang teu sih?? Kami harus bikin lingkaran kecil seperti balik lagi ke masa TK , ngelingkarin 1 mic itu biar suara kita kedengeran.

Jum'at, 3 Mei 2013, hari H atau pesta perayaan ulang tahun Jatisura ke 111. Acara pertama, pembukaan oleh teh Annisa Annas--penari dari Sanggar Gosali-- yang menarikan "Kembang Tanjung", teh Annisa terlihat sangat piawai dan sangat cantik, lalu dilanjut dengan Jatiwangi Kids yang terdiri dari anak-anak SDN 1 dan 2 Jatisura dan Kidclay. Oh iya H-1 anak-anak Kidclay sibuk dengan kostum."eh kita mau pake kostum apa nih??" tanya Iza, salah satu personel Kidclay. Dari situ lah kami mulai disibukkan dengan kostum, akhirnya kami memilih memakai baju pelangi alias warna-warni. Kabayang teu sih pas kami tampil rasa groginya gimana? Itu benar-benar grogi takut salah lirik atau lupa urutan lah. Tapi karena keseriusan kami akhirnya opening perayaan ulang tahun Jatisura SUKSES! Setelah opening ada hiburan lainnya yang seru-seru dan tidak lupa ada bazaar yang berbaris di pinggir alun alun.

Hari kedua perayaan ulang tahun Jatisura. Tengah hari tepat pukul 12.00 di balai desa terdapat workshop pengolahan sampah elektronik oleh Kundicraft, ya banyak yang datang untuk melihatnya. Sore menjelang menyambut penampilan "Merasa String" yang terdiri dari Kak Meisa, Kak Rana, dan Kak Tata yang memainkan alat musik yang di desa Jatisura pun atau di Jatiwangi lah ya itu masih jarang yaitu BIOLA, saya dan teman-teman sangat menikmati sekali penampilan mereka. Malah kami sempat berpikir untuk belajar bermain biola dan bermain seperti mereka, apalagi pada saat mereka membawakan lagu A Thousand Years dari Cristina Perry, WOW disitu. Setelah itu malam hari adalah waktunya yaitu penampilan The People Clay dan Mukti Mukti. Saya ingin berbagi cerita ya, sebelum tampil yaitu sore hari kira-kira jam 5, saya dan teman saya yang bernama Putri berencana pulang ke rumah untuk bersiap-siap tampil. Karena kami tidak membawa motor maka meminjam motor Teh Yuli, tiba di rumah saya dan Putri mandi, lalu berangkat lagi ke JAF untuk sound check People Clay. Tiba-tiba ketika kita mau berangkat ke JAF, motor mogok, didinya tah duka bade kumaha deui nya malaweung we cicing. Saking ku sieun eta motor kunanaon gara-gara urang atuh. Nya tapi teu hilap ngasms teh Yuli jujur bebeja naros kieu, "teh, motor koq ga bisa dinyalain?". Bersyukur nya pisan teh Yuli bales gini, "stater aja terus" yaa kita coba stater motor terus dan AKHIRNYAAAA itu motor nyalaa, abis itu kita langsung cuss berangkat, ohh iya ga lupa teh Yuli titip Gula setengah kg dan Miki/pemanis 1 bungkus jadi kita nyari-nyari dulu itu karena itu adalah amanat.

Selesai dapat semua titipan teh Yuli, kami tiba di JAF nyimpen motor langsung ke alun-alun Jatisura, eh ternyata sound check nya ga jadi -\_-” padahal kita udah panik banget dimana motor teh Yuli gak bisa nyala. Kami juga dikasih tahu urutan dan lagu apa saja yang bakalan kami bawa yaitu : “Inilah Kita Baraya, Surat kepada D, Kaki Membumi, Mimpi Kecil, Harmoni”. Untungnya tak ada “Summon Your Grace” karena lagu itu benar-benar sulit, disitu banyak nada-nada tinggi. Tak lupa mang Beben dan pak Dick Joy ikut bernyanyi. Yang special dari People Clay adalah memainkan alat musik yang terbuat dari tanah liat yaitu, gitar piato (piato adalah merek genteng yang diproduksi di Jatisura), bass maridiona (maridiona adalah merek genteng yang diproduksi di Jatisura), jembe tanah, sada tanah family, sada tanah, dan okarina. Akhirnya The People Clay selesai tampil Clay selesai tampil, dengan tangan yang dingin kami semua turun dari panggung disertai dengan tepuk tangan dari masyarakat yang datang menonton The People Clay.

Lalu setelah The People Clay tampil, dilanjut dengan Mukti-mukti yang bernyanyi dan bermain piano, Doni memainkan drum, dan Siska bermain Kecapi Cina, Suling Cina dan Akordion, mereka disebut Kaliandra. Siska bermain sangat piawai sampai-sampai kita semua yang melihatnya sangat terkesima dengan caranya memainkan alat-alat itu. Jangan kasih tau siapa-siapa ya, sebenarnya saya dan teman-teman yang lain menonton sambil memakan sebuah cemilan yaitu “Bakso Sebreng”. Pak kapolsek Edi Budi diundang bernyanyi oleh Mukti-mukti.

SERATUS  
+  
SEPULUH  
+  
SATU  
=  
ULTAH

Hari ketiga, 5 Mei 2013, menampilkan Reggae Afternoon, dan penonton disitu beribu-ribu mungkin, karena di Jatisura banyak sekali penggemar musik reggae. Malam hari, Pak Camat dan Pemuda inisiatif menampilkan sebuah pertunjukan musik yang membuat para pak camat lovers terkesima, tapi gosipnya pak camat tidak terlalu hafal dengan lirik lagu yang dinyanyikannya. YES! Efek Rumah Kaca (ERK) Ya! Ini yang ditunggu-tunggu oleh para seniman asik! Selama penampilan ERK semua penonton sangat-sangat merasa terhibur sampai kak Kiki Permana heboh ikut menyanyikan lagu ERK, tak lupa setelah ERK selesai bermain ya pastinya kita minta foto bersama dengan anggota ERK. Iza, Ami Iyang, pak kuwu, kak Gea, teh Evni dkk sangat antusias untuk berfoto bersama ERK. Ya setelah semua selesai tentunya semua teman-teman harus membantu membereskan peralatan yang sudah dipakai, apalagi kak Kiki Permana yang memiliki profesi sampingan sebagai TUKANG KABEL, ya pastinya harus membereskan kabel-kabel yang sudah dipakai, lalu semua sibuk dengan peralatan yang harus disimpan kembali ke JAF. Bayangkan mereka yang membantu harus mengangkut alat-alat dari alun-alun Jatisura ke JAF itu tau rasanya pasti capek banget. Ya teman-teman reportase kali ini tentang Ulang tahun Jatisura yang ke 111 selesai, bisa lanjut reportase lainnya mungkin tentang Desa Burujul Wetan, sampai jumpa.

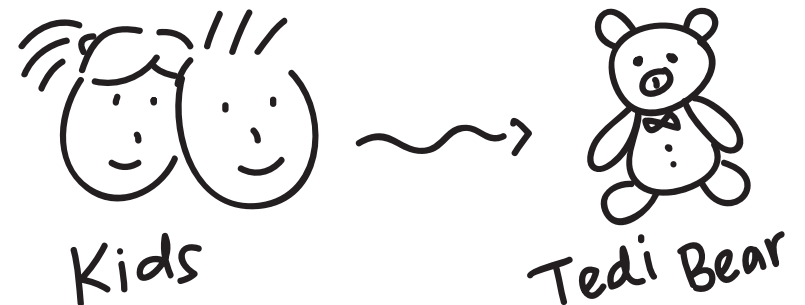
DieAjeng Anggraeni 087744110838

## Jatiwangi Kids dan Tedi En

Tedi Nurmanto yang akrab dikenal sebagai Tedi En dengan kostum santai celana pendek dan kaos, bertandang ke Bi Momoh, membeli es sirup yang dikemas dalam plastik dan diberi sedotan, minuman yang sama dibeli oleh anak-anak Jatiwangi yang sedang bermain di alun-alun Desa Jatisura, Pria muda kelahiran 15 Januari 1988 berkacamata dengan frame hitam terlihat nyaman dengan panggilan Oom Tedi oleh anak-anak SD Jatisura--yang juga menjadi kawan bermain dan bermusiknya. Tedi lahir dan besar di Kota Cirebon, lima tahun mengeyam pendidikan tingkat menengah karena dia terlalu malas untuk belajar banyak ilmu, dia lebih tertarik belajar musik, akhirnya ia berhasil mendapatkan ijazah SMA via SMA Kaliwalang Paket C pada tahun 2007.

Tedi sudah mendengar Arief Yudi sebagai seorang seniman ternama yang membentuk Jatiwangi Art Factory (JAF) di Desa Jatisura, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Tedi berkunjung ke JAF untuk menyaksikan Sawung Jabo pada Januari 2007, memperkenalkan diri ke Arief dan segera menjadi bagian dari JAF. Project pertamanya di JAF adalah membuat perkusi dari genteng yang memang bagaikan batu di Jatiwangi, berserakan dimana-mana karena Jatiwangi adalah pusat produksi genteng. Tedi yang tergabung dalam project KOSMIK (Konsorsium Musik Keramik) bersama-sama membuat gitar dan bass dari genteng, yang menjadi salah satu instrumen musik teraneh yang pernah saya lihat. Tedi tambah yakin dengan pilihan hidupnya yaitu bermusik, saat dia membaca buku zodiak di sebuah toko buku di Cirebon, membuka bagian Capricorn, tertulis "kamu akan hidup dari tanah". Genteng terbuat dari tanah liat, alat musik perkusi genteng juga terbuat dari tanah, Tedi yakin ini adalah jalan hidupnya, bermusik dengan tanah. Salah satu buktinya adalah saat Menteri Negara Pemuda dan Olahraga RI, Andi Mallarangeng memberikan penghargaan kepada Tedi Nurmanto sebagai peringkat pertama Pemuda Pelopor Tingkat Nasional Tahun 2012 Bidang Seni, Budaya, dan Pariwisata.

Menurut Tedi, menjadi bagian dari JAF adalah berkolaborasi setiap hari, berkolaborasi adalah keseharian. Seperti melakukan ritual makan siang di rumah, ada yang masak, ada yang belanja, ada yang memberikan ide menu, ada yang mencari uang untuk uang belanja, ada yang mencuci piring, ada yang makan. Berkolaborasi adalah pentingnya untuk berkumpul dan hadirnya kesetaraan. Project kolaborasi Tedi En dalam bermusik yaitu Pemuda Inisiatif (bersama AL-Ghorie dan Beben Nurberi), hanyaterra (bersama Ami Iyang, Agus), People Clay (bersama ibu-ibu Jatisura), dan yang terbaru Jatiwangi Kids (bersama anak-anak SD & SMP Jatiwangi). Tedi (dalam band Pemuda Inisiatif) juga berkolaborasi dengan Pak Camat Jatiwangi Suharsono, dimana penampilan terakhir mereka di perayaan ulang tahun Desa Jatisura ke-111 menuai sorakan yang hangat (People Clay dan Jatiwangi Kids juga mendapat sambutan yang meriah dari penonton).







Di suatu sore yang cerah, di dalam galeri JAF, Tedi memimpin Jatiwangi Kids untuk melakukan rekaman lagu "Panas Jatisura" yang telah dibawakan secara sukses pada perayaan ulang tahun Desa Jatisura ke-111, Jatiwangi Kids adalah orkestra drumband, angklung, gitar piato, dan grup vokal oleh anak-anak SDN 1 Jatisura dan SMPN 1 Jatiwangi. Bagian angklung 14 anak, bagian drumband 28, grup vokal 7 anak. Tedi dibantu Kiki Permana dengan cukup mudah mengatur jalannya rekaman, kami semua tidak beralas kaki supaya meminimalisir noise, Jatiwangi Kids dengan semangat mengulang bagian-bagian yang salah, sebelum malam datang rekaman pun selesai. Yopie merekam aktivitas seru ini.

Esoknya, giliran membuat video clip "Panas Jatisura". Hari yang panas mendung, musim pancaroba, cukup mendukung lagu "Panas Jatisura" yang sedang dalam proses mixing. Sambil menunggu shooting, saya bercakap-cakap dengan dua anggota Jatiwangi Kids, Opik dan Iyey. Sambil menunggu shooting, Muhammad Taufik Hidayat yang biasa dipanggil Opik membalas sejumlah pertanyaan saya. Opik, anak lelaki berusia 9 tahun berkalung genteng yang dibeli di stand Umi saat ulang tahun Jatisura 111 tahun, duduk di kelas IV SDN Jatisura IV, berumah di Jl Lemah Putih Blok Kliwon no 27 Desa Jatisura. Dalam Jatiwangi Kids, Opik menjadi penyanyi solo sekaligus membunyikan angklung C melodi.



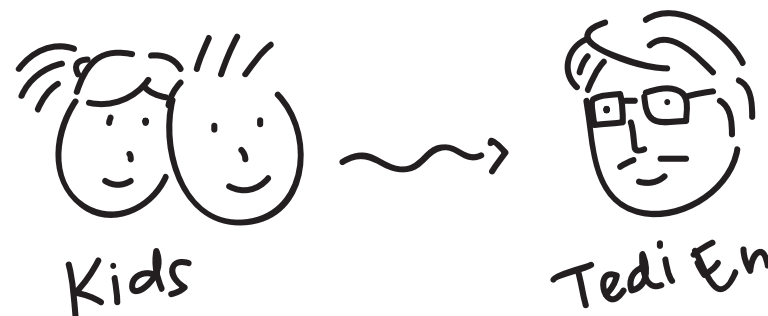
Opik mulai sering bernyanyi saat kelas 3 SD setelah mendengar kakak perempuannya, Elis Hidayanti yang saat ini kuliah tahun pertama FMIPA ITB berbagi lagu korea yang populer di televisi. Lagu favoritnya saat ini adalah "This Is Me - Demi Lovato" yang juga adalah referensi dari sang kakak. Opik suka menyanyi saat mandi dan bernyanyi bahasa sunda saat ekskul karawitan. Jajanan andalannya berada di alun alun Desa Jatisura yaitu bonteng (timun muda) dengan sambal, harganya 500rupiah. Makanan yang tidak pernah bosan Opik makan adalah mie goreng (merek) sedap. Saat tampil bersama Jatiwangi Kids di perayaan ulang tahun Jatisura kemarin, Opik tidak demam panggung, lancar menyanyikan Panas Jatisura dengan suara merdu.

Lalu ada Iyey, Iyey atau Rey bernama lengkap Reyligi Achmad Reload, berbadan mungil menggemaskan, berusia 7 tahun, tinggal di Desa Kasokandal. Iyey bergabung dengan Jatiwangi Kids membawakan lagu Mimpi Kecil, Makhluk Kecil, From Little Things. Film kartun kesukaan Iyey adalah Tintin. Fried Chicken Bi Nunung di alun alun Desa Jatisura adalah jajanan kegemarannya, Iyey tidak suka sama KFC. Iyey suka leumpang (jalan kaki) ke alun alun dan ke rumah teman. Siswa kelas 1 SD Jatisura IV ini adalah becek tengah JSB (Jatisura Sepakbola). Iyey senang kalau diajak menyanyi sama Oom Tedi, karena Oom Tedi suka traktir Iyey. Permainan sore hari adalah main ucing bersama kawan, saat di rumah membaca majalah Bobo, dan Iyey paling suka pelajaran matematika.

Lalu shooting dimulai, Yopie dan Ismal mengerjakan videonya, terbagi dalam sejumlah setting. Opik bernyanyi solo di selasar sekolah, grup vokal berjalan kaki sambil bernyanyi di jalan, drumband bermain di pabrik genteng (setting yang paling yahud), angklung bermain di alun alun. Dalam sejumlah jam, shooting selesai, semuanya bersenang senang.

Sebagai seorang komposer, Tedi lebih sering berkolaborasi dengan anak anak karena mereka punya waktu luang yang lebih banyak ketimbang orang dewasa, anak anak juga lebih memiliki rasa penasaran jadi mereka tidak bosan untuk belajar musik, dan saya pun bisa merasakan senangnya berkolaborasi dengan anak anak saat melihat Jatiwangi Kids rekaman. Mengenai lirik "Panas Jatisura", Tedi terinspirasi dengan predikat Desa Jatisura sebagai Desa Wisata. Sebagai desa wisata, Jatisura tidak memiliki gunung atau pantai, yang ada sawah dan pabrik genteng, ditambah hawa panas yang cukup menyengat membuat Jatisura mungkin tidak cocok dengan gelar desa wisata, tapi kenyataannya Jatisura sering dikunjungi turis asing maupun lokal (salah satunya saya) dan warga Jatisura tetap bahagia dengan kondisi desa mereka. Panas Jatisura menjadi lagu bersama warga Jatisura yang bisa dengan mudah dinyanyikan oleh siapa saja, karena nada dan lirik yang mudah diingat. Saat saya di Jatisura senang sekali saat melihat anak anak Jatisura bermain sambil bersenandung menyanyikan lagu mereka sendiri, Panas Jatisura.

Sudah tiga lagu yang dibuat Tedi En bersama dengan Jatiwangi Kids : Panas Jatisura, Mimpi Kecil, Makhluk Kecil, rencananya akan dirilis via netlabel KOSMIK (anithasilvia).



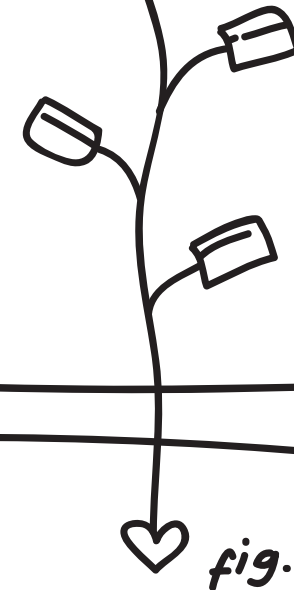
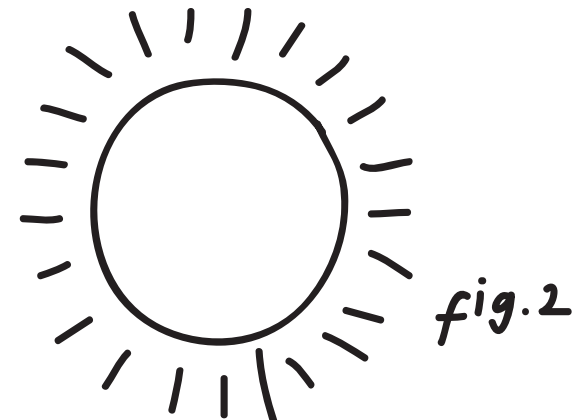




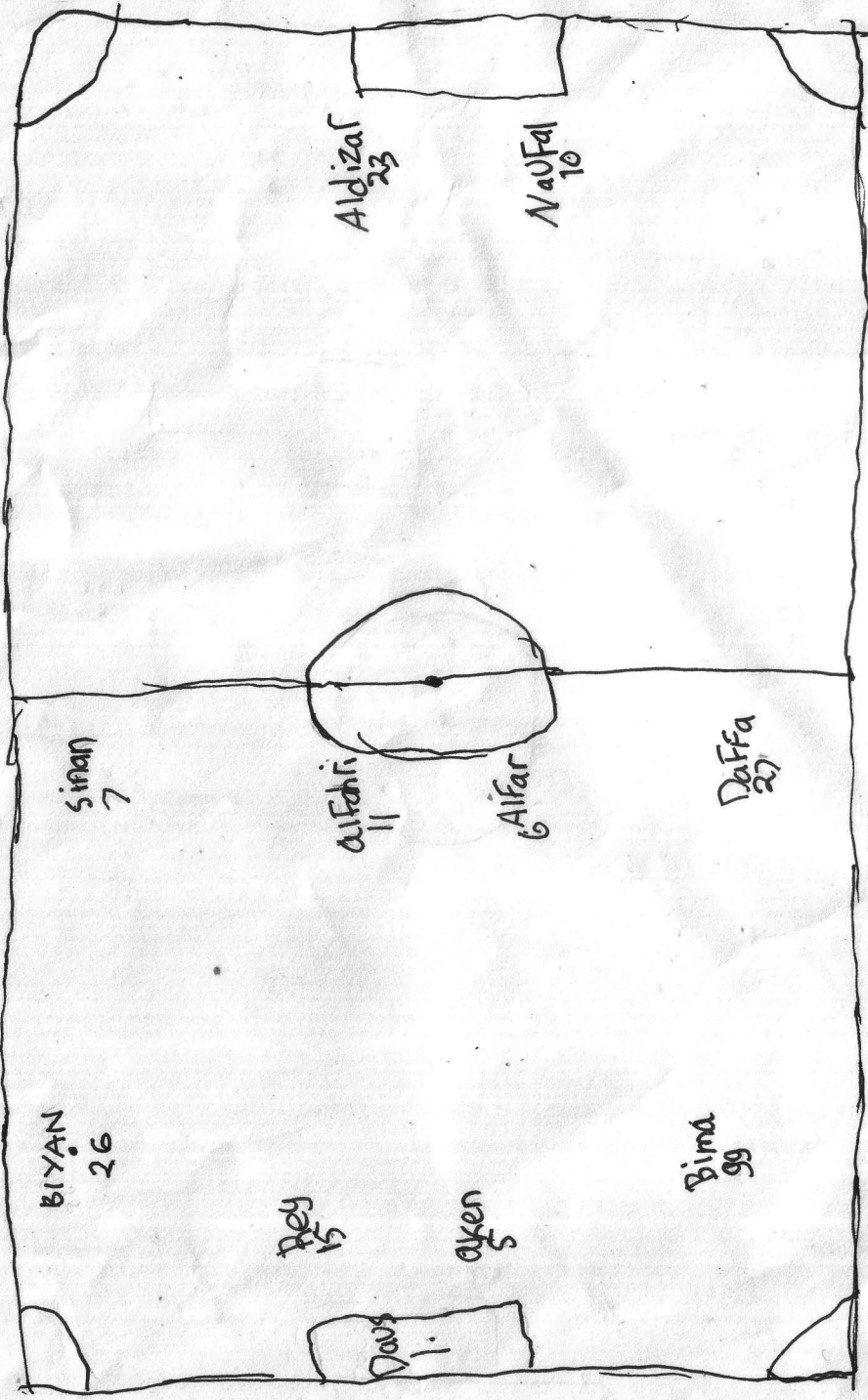
### PANAS JATISURA

Banyak tertanam, harapan di siang malam  
Jangan cemas untuk saling bertemu  
Di panas Jatisura kami bahagia

Tak ada gunung, tak ada pantai  
Yang ada panas dan debu seimbang  
Di panas Jatisura kami bahagia

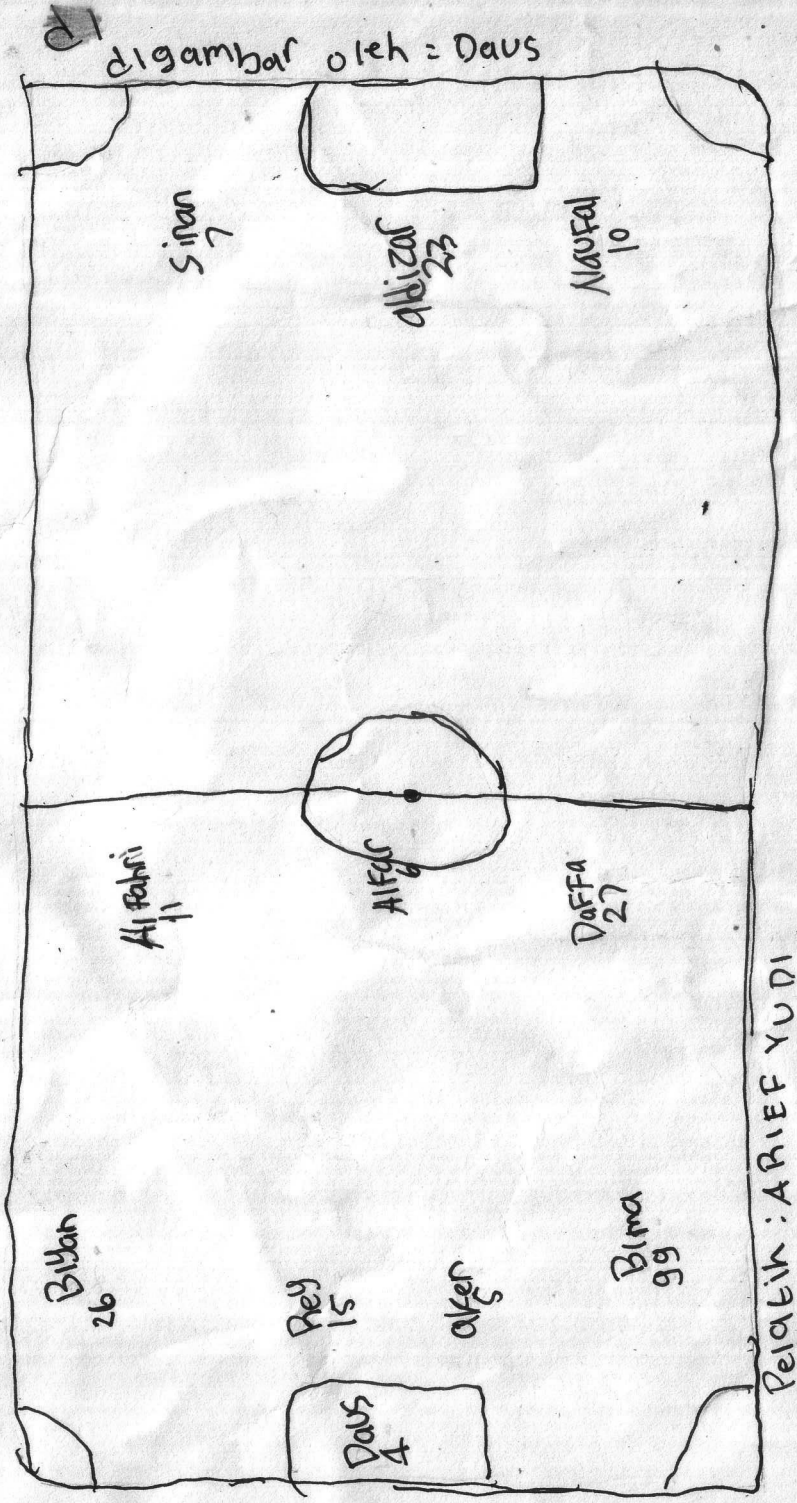


# JSB Formation = Bufung



JSB = (Jatibura Sepak bola) khusus anak-anak

# JSB Formation = Baui



Relatuk : ARIEF YUDI





Beberapa anggota Jatisura Sepak Bola a.k.a JSB





## 111 Tahun Desa Jatisura

3 Mei 2013

Hari ini dimulai dengan kepergian saya ke Cirebon menumpang Handoyo--bis eksekutif Surabaya - Cirebon--dari Bungurasih, cukup beruntung karena bis berangkat jam 12 malam setelah saya buyar maraton meeting di Surabaya. Berharap tidak kesiangan tiba di Jatisura, ini pertama kalinya saya ke Cirebon dengan bis, seru lewat pantura. Tengah hari tiba di terminal Harjamukti, lekas oper elf ke Jatiwangi, sempat mengamati kabupaten Cirebon karena elf berjalan lambat, Cirebon seperti kota kecil kebanyakan, berjejer baliho calon bupati Cirebon di sepanjang jalan. Satu jam lebih kemudian turun di lampu merah pertama setelah meninggalkan Cirebon, lampu merah di pertigaan Jatiwangi, persis di depan Pabrik Gula Jatiwangi yang mulai runtuh dengan pembangunan Jatiwangi Square.

Tukang becak dengan sigap menawarkan jasanya, "Jatisura ya neng?". Wah dengan kostum & properti yang berasa turis memang tujuan saya ketebak, Desa Jatisura. Dengan senyum menolak penawaran jasa sejumlah tukang becak yang ngetem di pertigaan, saya akan jalan kaki, tidak jauh hanya 20 menit, tapi memang cukup panas, seperti Surabaya.

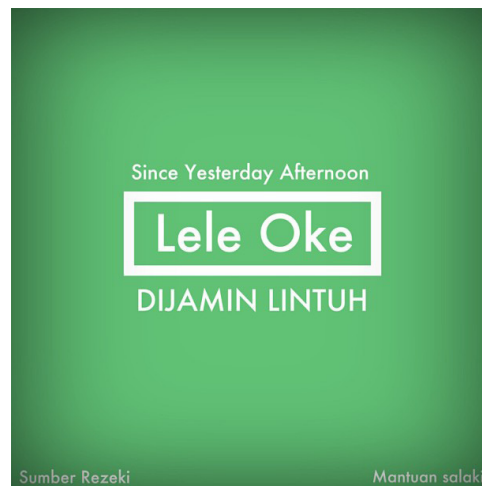
Memasuki alun alun Desa Jatisura yang sedang bersiap-siap untuk perayaan ulang tahun Desa Jatisura ke-111, pohon beringin di tengah alun alun dikerumuni anak anak, panggung permanen setinggi 1 meter dari batu batu dinaungi pohon beringin dipenuhi alat musik, setiap sisi berjejer stand bazaar. Saya segera menaruh bawaan di kantor Jatiwangi Art Factory (JAF) yang berdekatan dengan alun alun, lalu kembali ke alun alun dan bertemu muka dengan seluruh kru JAF. Tedi En dan Beben sibuk mempersiapkan sound system di panggung, Ismal Muntaha berkeliling mendokumentasikan persiapan, Arief Yudi dan Pak Kuwu Ginggih berpatroli memantau warga Desa Jatisura yang mempersiapkan bazaar, dan banyak anak anak berkeliaran bermain main menunggu perayaan dimulai. Wah saya tidak melewatkan acara pembukaan, ulang tahun desa Jatisura ke-111 digelar selama 3 hari dengan memamerkan pertunjukkan musik, bazaar desa, lomba menghias botol bekas, workshop pengolahan sampah barang elektronik, dan pernikahan Al-Ghorie.

Jam 4 sore, matahari mulai sendu, sang MC andalan Desa Jatisura mengajak seluruh warga berbondong bondong berkumpul di alun alun Desa Jatisura. Masih berasa takjub, beneran warga berkumpul, ibu ibu menggendong bayinya yang sudah wangi habis mandi, bapak bapak berdatangan sambil minum kopi dan merokok, para remaja memakai kaos dan celana kesukaan mereka, anak anak riang gembira berlompatan di hamparan alun alun sambil memanjat pohon beringin kesukaan mereka. Para pejabat mulai dari Pak Kuwu Jatisura (kuwu = kepala desa), Pak Camat Jatiwangi, Pak Kapolsek Jatiwangi, dan Pak Komandan AD di Jatiwangi (lupa euy nama instansinya) memberikan sepatah kata kata meresmikan perayaan slang tahun Desa Jatisura ke-111.



Berkeliling bazaar yang meriah dengan papan nama ok sip yang didesain oleh Pak Kuwu Ginggih, saya mencari makanan, kelaparan, teringat belum sarapan dan makan siang, menemukan stand yang menarik hati, GURILEM, menawarkan beragam masakan jamur, saya pilih sup jamur, rasanya ok sip banget, mereka juga menjual satu paket tanaman jamur bersama medium tumbuhnya, menjadi display yang menarik. Seorang pemuda memanggil nama saya, karena tidak mengenalinya, hanya senyum dan jabat tangan saya sampaikan, ternyata doi adalah Baya, salah satu pendukung musik saat Teman Sebangku tampil di radioshow (saya datang nonton saat itu). Baya memainkan sada tanah, dia membantu mempersiapkan panggung untuk pertunjukkan malam ini, tapi dia harus cabut karena besok Teman Sebangku tampil di Bandung. Al-Ghorie datang mampir ke alun alun, kabur sebentar dari rumah karena doi lagi dipingit menjelang pernikahannya 5 Mei mendatang.

Panggung dihuni perdana oleh Annisa Annas menarik semacam jaipong. Jatiwangi Kids tampak tidak sabar untuk segera tampil, sejak tadi saya nikmat melihat mereka membawa alat musik masing masing, angklung dan drumband. Tedi En memimpin orkestra dibantu Kiki, Jatiwangi Kids memenuhi alun alun, dan kejutan dimulai. Mulanya saya tidak berharap ada kejutan dalam pertunjukkan Jatiwangi Kids, terbayang pertunjukkan angklung dan drumband yang biasa biasa saja, tapi saya salah, drum bertabuh, angklung bergejolak, seorang anak lelaki bernyanyi solo, melantunkan suasana Jatisura yang panas dengan bahagia, dan saya terpana, pertunjukkan kolosal yang menyenangkan. Jatiwangi Kids turun panggung disertai gemuruh hebat tepuk tangan para penonton.



Sore habis, pesta akan dilanjutkan kembali nanti malam, panggung musik beralih menjadi panggung wayang. saya kembali ke JAF, mandi. Meskipun udara di Jatisura panas tapi airnya sejuk (di Surabaya udara panas airnya tidak dingin), mandi adalah hal yang tepat menepis kegerahan. Jam 8 malam alun alun sudah dipenuhi warga dari bayi hingga orang tua, saya berburu ke panggung wayang yang sudah dihuni rombongan wayang kulit asal Cirebon, anak anak turut menumpuk di panggung, pemandangan yang menyenangkan melihat anak anak kecil menikmati grup wayang memainkan intro sepanjang satu jam sebelum pertunjukkan wayang dimulai, gamelan bertabuh haru dengan suling namun tanpa iringan sinden, ini pengalaman pertama saya menyaksikan wayang sunda (biasanya wayang jawa). Arief mengenalkan saya ke tamu lainnya, namanya Asih, perempuan itu datang bersama suami dan anak lelakinya, mereka adalah kawan lama Arief yang tinggal di Bandung dan sedang membuat photozine bertajuk "bungkus", membuat kelas esai foto, menarik!

Saya dan Asih sekeluarga leyehe-leyeh di depan panggung beralas karpet bersama banyak anak anak kecil yang riang gembira menyambut intro dari grup wayang. Evni memberikan kami bantal, jadilah sempat tertidur diiringi gamelan dan suling. Pertunjukkan wayang dimulai, sang dalang berbahasa sunda campur indonesia, mengisahkan konsep agama. Saya sudah keburu ngantuk, kembali ke JAF, melek lagi karena ngobrol sama Tedi, Yopie, Carda, Roovie, obrolan lanjut ngebubur di depan pasar oncogh dangoh, anak anak ngebubur, saya puas makan tempe goreng yang hangat. Sunday Screen adalah kelompok video di Bandung, bersama JAF menggelar Village Video Festival, Ismal adalah salah satu anak Sunday Screen yang telah menjadi warga Jatisura. Saya melobi Sunday Screen menjadi partner Indonesian Netaudio Festival 2014 dan mereka berminat, yeah. Roovie adalah designer asal Kendal yang sekarang bekerja di ibukota, banyak orang bilang Roovie mirip sama Irwan Ahmett, sering disebut sebagai adiknya Irwan Ahmett, haha iyah sih emang mirip karena berbadan langsing. Puas makan, berjalan kaki kembali ke JAF, dan segera tidur. Saya menempati kamar Tedi, yang lainnya tersebar di berbagai sudut rumah Arief, hari yang penuh.

4 Mei 2013

Pagi hampir habis, segera bangun dan mandi, berkenalan dengan Dhika--seniman keramik yang saat ini menjadi guru kesenian di sekolah berkuda di Tangerang. Brunch nasi dan sayur asem buatan Bi Neng, salut untuk menteri pertahanan pangan : Enin dan deputinya Bi Neng. Sudah kenyang siap untuk berpesta lagi, berkenalan dengan Kundi Craft dari Bandung yang menjadi salah satu peserta bazaar, ditemani Evni kami berkunjung ke rumah Pak Ulis (Ulis = juru tulis) untuk persiapan workshop sampah elektronik siang ini di balai desa. Pak Ulis membuat rumah dari bambu dua lantai, seru ih kayak mainan jadinya. Di depan rumah Pak Ulis adalah rumah untuk pusat pengolahan limbah, bertabur hasil olahan limbah berupa lampion (lampion tersebut menjadi dekorasi apik di perayaan ultah Desa Jatisura). Kembali ke JAF, ada Teresa Briks yang melihat saya sedang membaca buku The Komedi Stamboel : Popular Theater in Colonial Indonesia - Matthew Isaac Cohen, ternyata Teresa satu kampus dengan Cohen di Leiden, Cohen juga pernah mampir ke JAF, waw.

Tengah hari, siang benderang, menuju balai desa, Sugeng dan Riri membawa material sampah elektronik dan perkakas. Efn membantu menyiapkan keperluan workshop sampah elektronik di balai desa, sejumlah anak kecil mengerubungi kami, mengamati apa yang Sugeng bawa, sebuah tabung televisi. Workshop dimulai dengan perkenalan Kundi Craft, lalu Sugeng memberikan informasi mengenai bahaya menyimpan sampah elektronik, bagaimana membuang sampah elektronik dengan benar karena timbal dari sampah elektronik adalah sangat berbahaya, jadi kita memang tidak bisa membuang sampah elektronik sembarangan (tapi aman jika timbal telah dihilangkan).

Anak anak Jatisura setia mengelilingi Sugeng, mungkin merasa aneh melihat orang membongkar tabung televisi, membelahnya ujung tabung dengan bor dengan kucuran air, menunjukkan rupa dari timbal yang berupa serbuk berwarna kuning (sebenarnya sudah mengendap di tabung). Sugeng menjemur tabung televisi yang sudah terbelah dengan genangan air timbal, jika kering, bubuk timbal bisa segera disimpan dalam botol, dan tabung televisi bisa aman untuk di-apa-apa-kan. Selanjutnya Sugeng dan Riri membongkar CPU, memisahkan sirkuit dari puluhan kabel, Sugeng akan membuat gantungan kunci dari sirkuit, setelah menggergaji sirkuit menjadi sejumlah potongan, lalu di-pilox dan diberi tali, jadilah gantungan kunci yang aneh seru, anak anak berebut ingin memilikinya.

Dina baru tiba dari Yogyakarta, Kunci dan JAF sedang mengerjakan project MADE IN COMMONS. Warga Jatisura menyambut sore dengan berkumpul di alun alun, di panggung sudah bersiap tampil "Merasa String" trio yang bermain biola, Meisa, Rana, Tata, mereka mengalunkan sejumlah lagu-lagu populer (tapi yah saya gak tahu lagu apa), di set terakhirnya mereka berkolaborasi dengan Mukti Mukti. Jeda Magrib dan Isya diisi dengan mandi dan makan malam. Kembali ke alun alun, People Clay akan tampil, banyak sekali yang bergabung di panggung, grup vokal, grup saba tanah, grup okarina, grup perkusi genteng, grup gitar dan bass genteng, mereka langsung membawakan sejumlah lagu karya mereka yang berbahasa Sunda dan Indonesia, membuat mata kepala ini terkagum. People Clay adalah kumpulan warga Jatiwangi (dari anak-anak sampai orang tua) yang bermusik dengan menggunakan instrumen dari tanah liat.



Penampil berikutnya adalah Kang Mukti, Doni, dan Siska yang tergabung dalam Kaliandra. Ini pengalaman pertama saya melihat Kang Mukti, tadi siang sempat mengintip Mukti Mukti sedang latihan bersama Pak Kapolsek Jatiwangi. Vokal Kang Mukti yang tegas dibalut piano dan petikan sitar Cina oleh Siska membuat saya berasa di festival musik kenamaan, ternganga. Kaliandra dengan set panjang membuat saya betah membayangkan kehidupan yang sederhana nan bermakna. Tentu saja set Pak Kapolsek Edi membuat penonton riuh bertepuk tangan, dengan seragam lengkapnya Pak Kopolsek melantukan lagu ciptaan Kang Mukti bertajuk Aku Ingin. Rangga, Yopie, dan Ismal bergerak terus mendokumentasikan perayaan ini.

Perayaan hari kedua berakhir dengan bahagia, kembali ke JAF, ternyata ada after party yakni pertunjukkan solo Siska, bernyanyi sambil berpiano, berakordion, dan memainkan suling Cina, kami jatuh cinta dengan Siska. Pesta hari kedua ditutup dengan makan bubur langganan dan kedatangan kawan kawan peserta workshop Smart City yang digelar oleh RUJAK : Anex, Robin, Asrul, Attar, dan Anita. Wuahh lucu yah kami semuanya terhubung dengan Marco Kusumawijaya. Saya, Dina, dan Anita tidur bertiga dalam satu kamar, yang lainnya tidur beralas karpet di ruang tamu.

5 Mei 2013

Bangun pagi, lekas mengantri mandi, pagi ini adalah pernikahan Al Ghorie & Ghea, bersama keluarga besar JAF menuju rumah pengantin perempuan di desa apalah-saya-lupa, rombongan mobil mampir dulu di rumah Al-Ghorie lalu lanjut ke rumah Ghea yang melewati banyak pabrik genteng dan sawah. Jam 10 pagi ritual pernikahan adat Sunda dimulai dengan tarian dan nyanyian berbahasa Sunda, sepertinya ini pengalaman pertama saya menikmati pernikahan adat Sunda, cukup menarik. Al-Ghorie dituntun oleh kedua orangtuanya siap melaksanakan akad nikah, kami menyaksikan akad nikah berjalan lancar dan mereka berdua resmi menikah. Lanjut dengan saweran, dimana kedua pengantin melempar uang koin ke para tamu, wuah seru pada rebutan menangkap uang koin. Pengantin kemudian mengisi posisi yang dipersiapkan untuk menerima ucapan selamat dari para tamu dan kami dipersilahkan untuk makan, wah menunya soto sunda, gurih nikmat. Sebelum pamit kami foto bersama, selamat bahagia untuk Al-Ghorie & Ghea.

Tengah hari kembali ke JAF, ngobrol dengan geng Smart City, Roovie, Dina. Senangnya di JAF menjadi meeting place anak muda yang bersemangat. Mendengar kisah perjalanan geng Smart City dari Jakarta ke Jatisura yang nyasar sana sini, lucu banget. Menjelang sore mengajak mereka berjalan kaki ke Pabrik Gula Jatiwangi, kami bertujuh berangkat meninggalkan Roovie yang sedang membuat kartu ucapan ulang tahun Jatisura bersama Kidclay.

Meninggalkan alun alun, menyusuri Jalan Sukatani dengan deretan toko toko dengan papan nama yang menarik untuk diperhatikan, lalu tiba di Pabrik Gula Jatiwangi yang berdiri tahun 1898 dengan menyisakan cerobong asap dan satu bangunan besar. Sejumlah buruh bangunan sedang bekerja, sepertinya mereka akan membuat ruko, di lahan tersebut akan dibangun Jatiwangi Square, sangat disayangkan. Seorang buruh bangunan menunjukkan kami terowongan bawah tanah di reruntuhan bangunan bekas kantor pabrik gula, dengan semangat rasa penasaran ala "Lima Sekawan" kami mencari terowongan bawah tanah diantara runtuh bangunan, dan ketemu, sayang tidak membawa senter, kami tidak berani berjalan dalam kegelapan. Mungkin jika pabrik gula dijadikan museum atau hotel akan lebih menarik ketimbang diruntuhkan untuk dibangun mal. Kami meninggalkan sisa sisa kejayaan pabrik gula menuju Desa Jatiwangi.

Geng Smart City dan Dina terlihat kelelahan berjalan kaki, saya meyakinkan mereka bahwa kami akan menemukan pemandangan desa yang asjik, dan benar kami menemukan deretan sawah, kuburan, lapangan bola, dan genteng sebagai material bangunan selain atap. Tembok dari tumpukan genteng, pembatas irigrasi dari genteng, disini warga Jatiwangi menggunakan genteng yang rusak menjadi bahan bangunan. Sore sudah habis kami kembali ke alun alun Jatisura, berjalan kaki hampir 3 jam dengan rute yang menarik. JAF dipenuhi dengan rombongan Efek Rumah Kaca yang sedang istirahat sambil makan, saya langsung mandi bersiap untuk malam terakhir perayaan.

Jam 8 malam, perayaan dilanjutkan dengan Jatisura Award, desa Jatisura memberikan penghargaan kepada (alm) Pak Guru Harjiman. Diputar video profil Beliau, seorang guru yang mengabdikan hidupnya untuk pendidikan anak anak, tidak hanya mengajar, juga bermain bersama anak didiknya. Pak Guru Harjiman juga berjualan bakso keliling desa, alasannya berjualan adalah bersosialisasi dengan warga, alasan yang keren. Pak Kuwu Ginggih dan Pak Camat Ono memberikan penghargaan kepada keluarga Pak Guru Harjiman.

Panggung diisi oleh Pemuda Inisiatif & Pak Camat. Tedi, Ami, Beben, Agus, dan Pak Camat Ono mempersembahkan sejumlah lagu yang sudah kami rajin dengar seperti Pendar, segera merapat ke bibir panggung, ikut berdendang, sejumlah anak anak Jatisura mengibarkan spanduk dukungan kepada Pak Camat, meriah sekali, ya ampun ini seru banget yah melihat warga lokal saling mengapresiasi. Satu lagu dipersembahkan oleh Pak Camat Ono kepada warga Jatiwangi dan pasangan hidupnya, bertajuk Aku dan Kamu, pergulatan pikiran Pak Camat untuk melayani warga Jatiwangi sekaligus melayani pasangan hidupnya, dengan lirik yang gak menyeh menyeh, di akhir set Bu Camat memberikan sekuntum bunga kepada Pak Camat, aduhai romantis.



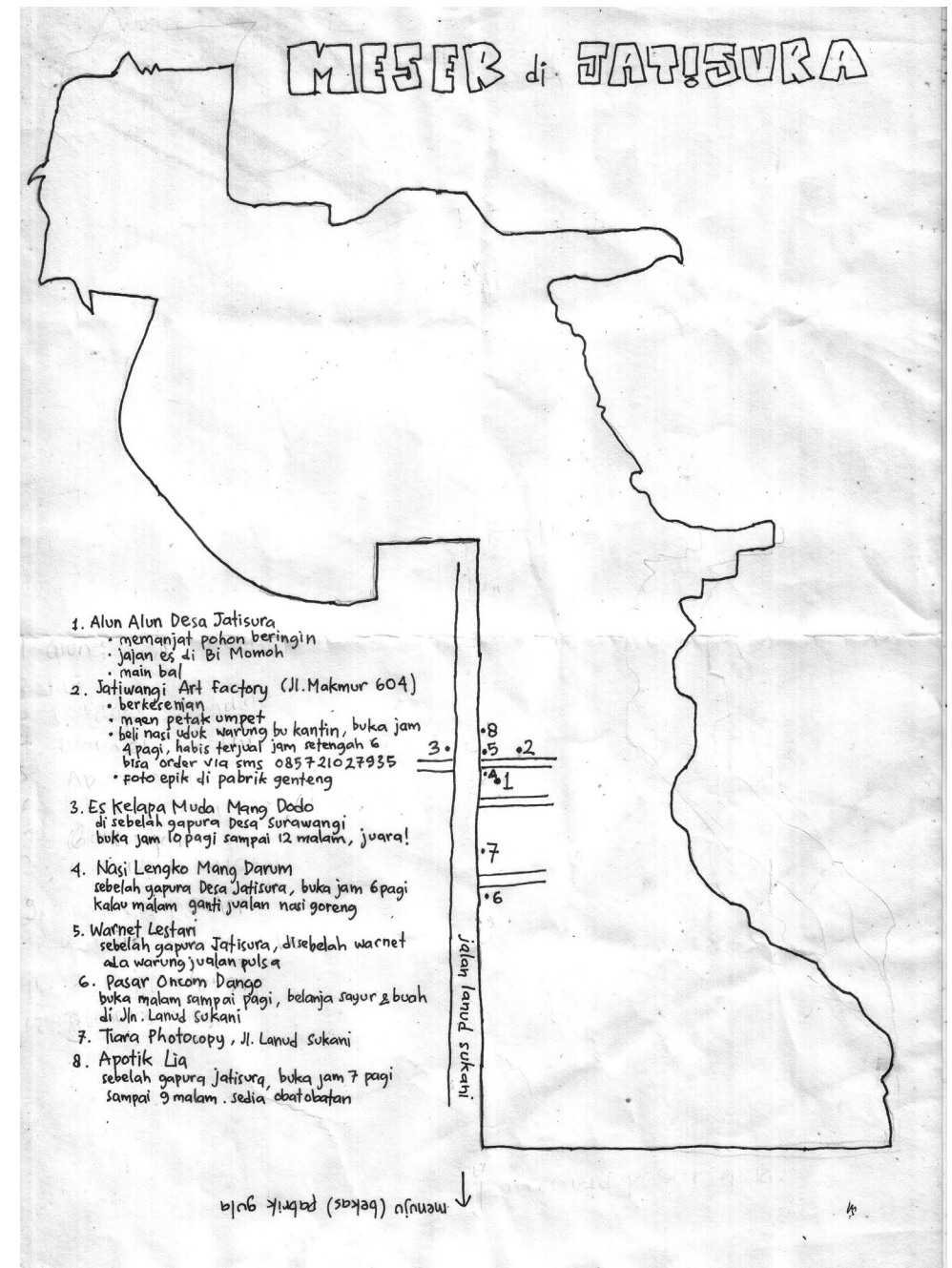
Efek Rumah Kaca (ERK) menjadi penutup perayaan ulang tahun Desa Jatisura ke-111. Tanpa Adrian--sang bassist yang masih mengalami sakit, ERK melantunkan lebih dari 10 tembang andalan. Cholil--sang vokalis--berkata bahwa ERK terkejut diundang oleh pemuda desa Jatisura, ini adalah pengalaman pertama mereka manggung di desa, dan warga desa Jatisura banyak tahu tentang ERK, mereka terharu dan salut dengan kehidupan berkesenian di Desa Jatisura, terutama melihat pertunjukkan Pemuda Inisiatif dan Pak Camat. Cholil juga kaget melihat anak muda kota lain juga turut datang ke pesta perayaan ulang tahun Desa Jatisura. Saya sendiri juga masih kaget dengan perayaan ulang tahun Desa Jatisura ke-111 tahun bagaikan menghadiri festival musik tiga hari yang membahagiakan.

Ini adalah perayaan kedua ulang tahun Jatisura, baru tahun lalu mereka mengadakan perayaan, mungkin baru kali ini ada desa yang membuat acara ulang tahun, Pak Kuwu Ginggih menggali arsip kecamatan Jatiwangi untuk mengetahui tanggal terbentuknya Desa Jatisura, ditemukan arsip peresmian Desa Jatisura tertulis 6 Mei 1902. Dengan tema "Sebelum Semuanya Menjadi Jakarta" yang adalah goresan street art oleh Popo, warga Jatisura berharap desa mereka tidak ada kemacetan dan banjir, pengolahan sampah yang tepat menjadi salah satu strategi mereka.

Ismal Muntaha menceritakan sekilas mengenai Jatisura (dan Jatiwangi) sebelum JAF ada, disini adalah sarangnya preman membuat kondisi desa tidak kondusif, hadirnya JAF hampir 8 tahun di Jatiwangi telah terbukti membuat perubahan, minimal di Desa Jatisura, keamanan nyata (JAF tidak berpintu dan tidak ada barang yang hilang), warga dan pemerintah dilibatkan dan disibukkan untuk berkesenian, berkumpul, berkolaborasi, bekerja secara kolektif. Yang teramat penting, Jatisura telah dan terus membangun modal sosial antar-warga, menjadi dasar yang kokoh untuk pemberdayaan bidang lainnya. Saat ini Desa Jatisura mendapat predikat desa terbaik se-Majalengka.

Terimakasih kepada JAF atas undangannya dan warga Jatisura atas keriaannya menyambut kami para tamu, salut saya kepada warga Jatisura.

JATIWANGI ART FACTORY <http://jatiwangiartfactory.wordpress.com/>  
 BUNGKUS <http://bungkus.tumblr.com/>  
 SUNDAY SCREEN <https://vimeo.com/user4598240>  
 MADE IN COMMONS <http://madeincommons.net/>  
 ROOVIE <http://roovie.net>





Sebelum Semuanya Seperti Jakarta  
Oleh: Lulus Gita Samudra

Belum pernah aku mendengar kalimat yang seprovokatif itu tahun ini. Hingga mengundang semangat untuk hadir ke asal-muasal teks itu dibuat. Kubuktikan gairah itu dengan laju rata-rata delapan puluh kilo meter per jam menggunakan motor bebek dari Jakarta ke Desa Jatisura, Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat pada awal Mei lalu. Sebetulnya kalimat itu difungsikan sebagai nama tema dari perhelatan ultah ke-111 Desa Jatisura. Bunyinya, "Sebelum Semuanya Seperti Jakarta".

Maaf jika banyak gagasan yang meleset dari tangkapanku. Rasanya cukup sulit untuk melihatnya dari dalam, karena aku orang luar. Maaf juga jika terdapat pedanan kata yang kurang ramah, karena aku sedang tidak bermanis-manis ria. Namun aku berharap, semoga catatan ini bisa dibaca dengan bijaksananya, seperti sehatnya reaksi otak saat menangkap kalimat "Sebelum Semuanya Seperti Jakarta".

Aku datang terlambat, acara yang dijadwalkan berlangsung sejak tanggal 3 hingga 5 Mei 2013 itu tak dapat kusambangi tepat waktu. Aku baru menampakan batang hidung pada tanggal 6 Mei. Jadi tak satupun pertunjukan yang dapat kusaksikan. Padahal, semestinya dari serangkaian acara itulah aku dapat menyimak apa yang dimaksud dengan "Sebelum Semuanya Seperti Jakarta".

Tapi tidak melihat satupun pertunjukan, bagiku bukan berarti akan pulang dengan tangan kosong nantinya. Setidaknya, begitu banyak manusia di sini yang mungkin bisa memberi aku informasi. Atau seminimalnya aku dapat menerjemahkan apa yang dimaksud "Sebelum Semuanya Seperti Jakarta" dengan memaksimalkan panca indera dalam banyak interaksi di sini. Pada suatu sore, ketika grup musik Jatiwangi Kids sedang asik shooting video clip di teras SDN I Jatiwangi, aku menghampiri Pak Ginggih selaku Kuwu (Kepala Desa) Jatisura yang sedang duduk-duduk di bawah pohon beringin bersama warga untuk meminjam korek api. Usai membakar rokok, aku tidak beranjak. Justru berdiri sejenak bersama Pak Kuwu dan warganya untuk mendengar apa yang sedang diperbincangan oleh mereka. Dari situ aku tahu, Pak Kuwu senang melihat perkembangan desanya yang semakin menjadi pusat ramai diwacanakan banyak orang. Hal ini tercermin dari acara ultah Jatisura ke-111 yang baru saja berlangsung dan berhasil menarik banyak pengunjung dari luar kota juga mancanegara. Berangkat dari situ Pak Kuwu mendorong semangat warganya untuk percaya diri membangun desa. Terlebih, akan ada rencana pembangunan jalan tol, dan bandara di Majalengka serta super mall di Jatiwangi.



Mural oleh : The PoPo

"Kita harus siap menghadapi tantangan perubahan dari pembangunan di masa depan. Kalau kita gak siap, nanti jadi banyak masalah kaya Jakarta," kata Pak Kuwu kepada warganya yang sore itu sudah lepas masa dinas.

Sangat menarik bagiku tentang apa yang dikatakan Pak Kuwu. Mungkin Jakarta memang tempat segudang masalah menurut banyak orang. Salah satunya saja persoalan transportasi dan fasilitas umum lainnya yang mendukung mobilisasi penghuni kotanya. Seperti yang tertera dalam web BPSTP di mana pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor meningkat sebanyak 11% per tahunnya sedangkan perluasan jalan hanya 0,01% per tahunnya. Hal ini menjadi salah satu sebab utama Jakarta mengalami musibah macet yang parah setiap harinya. Sehingga menimbulkan kerugian yang juga signifikan, yakni pemborosan BBM akibat biaya operasional kendaraan senilai Rp 3 triliun, kerugian akibat waktu yang terbuang Rp 2,5 triliun, dan dampak kesehatan akibat polusi udara sebesar Rp 2,8 triliun.

Selain tingginya pertumbuhan kendaraan bermotor yang tidak seimbang dengan laju perluasan jalan, sebagian pihak juga memberi perhatian pada gaya hidup penghuni kotanya. Salah satunya, Deputy Gubernur DKI Bidang Industri, Perdagangan dan Transportasi, Soetanto Soehodo yang mengungkapkan perlunya keseimbangan antara penggunaan moda transportasi publik dan pribadi. Karena di Jakarta, sebagian besar penghuninya sangat bergantung pada penggunaan transportasi pribadi. Sebagai pemangku jabatan, ia menjelaskan sebab masyarakat bergantung pada kendaraan pribadi karena transportasi publik dianggap cenderung mahal, tidak nyaman, dan lama. Sementara kendaraan pribadi, khususnya sepeda motor justru sebaliknya. Kemudian musibah datang saat seluruh penghuninya berpikir dan mengambil tindakan yang sama secara serentak.

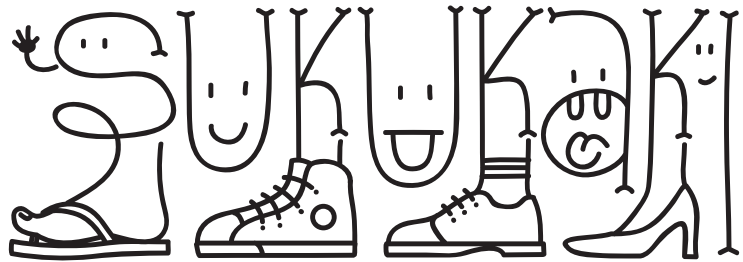
Kembali ke Jatisura. Suhu udara di sini memang cukup panas, hampir mirip dengan suhu di Jakarta. Tapi panas di sini mungkin hampir seutuhnya masih panas alami dari terik matahari. Tidak seperti di Jakarta, di mana mesin-mesin turut menyumbang secara signifikan. Sama sekali tak pernah aku melihat macet selama seminggu di desa ini. Bukan karena penduduknya yang masih sepi, pemukiman di sini hampir sama padatnya dengan Petak Sembilan, Jakarta Utara. Atau karena mobilitas warganya yang belum tinggi. Rasanya tidak juga, karena Jatiwangi merupakan wilayah yang produktif dengan catatan penghasil genteng tertinggi di Indonesia, belum lagi pertaniannya yang terhampar luas sepanjang mata memandang, juga hadirnya wisatawan dari berbagai macam daerah dan mancanegara yang sedang melakukan kunjungan wisata edukasi.

Justru yang aku saksikan, mulai sejak pagi buta cukup banyak warga sudah beraktifitas. Laju sepeda sudah mulai meningkat sejak pukul setengah enam pagi. Biasanya para pesepeda itu pergi ke pasar atau ke sawah. Di waktu yang sama para buruh genteng tengah siap menunggu truk atau mobil pick up yang akan menjemput dan mengantarkan ke jebor (pabrik genteng).

Sekilas menyaksikan pemandangan itu memang seperti sedang melihat masyarakat tertinggal. Tapi jika diukur dengan kaca mata yang lebih sehat, bisa jadi para petani, buruh genteng, dan warga lainnya di Jatisura justru jauh lebih paham definisi efektif dan efisien. Atau setidaknya, bagi yang waras dapat melihat tidak adanya luapan kapital sebesar Rp 8,3 triliun secara cuma-cuma untuk melayani warga kota yang telah terhipnotis iklan sehingga begitu antusias menggunakan kendaraan bermotor pribadi meskipun pada akhirnya harus menghadapi macet juga.

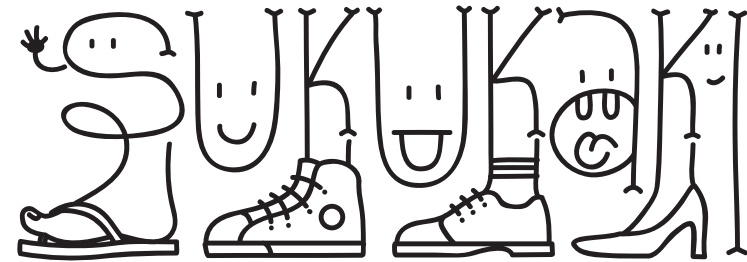
Teringat perkataan Pak Kuwu juga kalimat "Sebelum Semuanya Seperti Jakarta," yang dapat kubayangkan adalah pembangunan kota yang sesuai dengan perspektif masyarakat lokalnya juga kesiapan setiap insan yang ada di dalamnya. Sehingga segala masalah yang terkandung di dalam tantangan pembangunan dapat direduksi sejauh mungkin. Semoga saja Jatiwangi akan menjadi salah satu pelopor kota berkembang dengan masalah yang bisa diatasi oleh warga lokalnya. Seperti dalam artikel di The Jakarta Post oleh Robin Hartanto Honggare yang mengutip Abdullah Azwar Anas, warga Banyuwangi, Jawa Timur dalam acara National Leadership Training di Surabaya, "Jangan menjadi plagiat Jakarta, karena persoalan dan potensinya sangat berbeda."

Ups, bara rokokku hampir menyentuh jari.



Sebelum saya berangkat dari Surabaya ke Jatiwangi untuk kedua kalinya, yang terpikirkan adalah akan berjalan kaki keliling Jatiwangi, saya punya 8 hari disana, lumayan cukup untuk berjalan kaki santai disana. Tiba di alun-alun Desa Jatisura dengan semangat disambut kemeriahan perayaan ulang tahun Desa Jatisura ke-111, langsung melebur di pesta rakyat. Hari ke-3 perayaan, Jatisura kedatangan tamu dari Jakarta, mereka adalah peserta workshop Smart City yang diselenggarakan oleh RUJAK, jadi kami semuanya terhubung dengan Marco Kusumawijaya, hahah. Sore datang, setelah banyak ngobrol dengan geng Smart City yaitu Anita Halim, Robin Hartanto, Andreas Anex, Fariduddin Atthar, Mochamad Hasrul Indrabakti (mereka semua adalah arsitek kecuali Asrul anak Serrum), dan Dina, saya mencetuskan ide untuk berjalan kaki sore hari ke Pabrik Gula Jatiwangi, semuanya mengangguk setuju.

Meninggalkan Jatiwangi Art Factory, melewati balai desa yang mulai ramai oleh warga Jatisura yang sedang mempersiapkan perayaan hari ke-3, lalu bergabung dengan jalan raya Sutani, memandang papan nama sebuah gang yang bertuliskan "Gg. Tectona Grendis 45454", dan memperhatikan papan nama banyak toko yang berjejer di bahu jalan dengan trotoar sempit. Nama nama kedai/toko/warnet kalau dibahas yah lucu juga, seperti ANEX WARNET TANPA NAMA--nama sebuah warnet; VICTORYA--nama studio foto yang adalah variasi dari kata victory. Keringat mulai berjatuh karena sinar matahari masih terasa terik, es kelapa muda dalam plastik sudah kandas, lalu tiba di pertigaan lampu merah Jatiwangi, terlihat cerobong Pabrik Gula Jatiwangi.



Masuk lewat kantor pemasaran Jatiwangi Square, tidak ada petugas jaga jadi kami bisa masuk ke lahan bekas Pabrik Gula Jatiwangi yang sebentar lagi akan rata dengan tanah berganti pusat perbelanjaan modern bertajuk Jatiwangi Square. Kami bertujuh menjejak tanah berbatu sambil menyapa para buruh bangunan yang sedang membangun semacam ruko, tanah lapang ini sayang sekali jika dijadikan mal, terpikir lebih ok jika dialihkan menjadi hutan kota atau bahkan museum pabrik gula, hanya yang buruk saja yang terbayang dengan hadirnya mal. Bangunan kolonial yang tersisa adalah cerobong asap yang tinggi dengan relief teks "PG JATIWANGI 1898" serta satu bangunan pabrik yang dikelilingi oleh pagar tembok jadi kami tidak mudah untuk menyusup ke dalamnya.

Memandang hamparan reruntuhan pabrik gula, sekali lagi sangat disayangkan tidak lama lagi akan berganti dengan superblock. Seorang buruh bangunan menyarankan kami untuk masuk ke dalam reruntuhan karena dibawahnya ada terowongan menuju pabrik, waw bertambah naik hasrat berpetualang kami, dan benar ada terowongan bawah tanah, sayang sekali kami tidak membawa senter karena tidak ada penerangan disana, Dina sempat mengambil foto terowongan berdinding putih dan masih utuh, dan kami tambah penasaran. Kembali ke atas reruntuhan, memandang kembali sekitar, apakah ini kesempatan terakhir kami melihatnya?

Di kemudian hari, Putri dan Rizki--Jatiwangi Kids--berbagi kisah horror seputar Pabrik Gula Jatiwangi. Seorang warga Jatiwangi pernah mendapati sebuah makhluk (halus) hitam besar bermata merah berdiri di depan pabrik. Saat malam terdengar suara perempuan menangis dan bersenandung hingga membuat seorang satpam pingsan saat bertugas disana. Ada juga yang bilang di dalam cerobong asap pabrik gula terdapat ribuan ular.

Selanjutnya kami masuk ke Desa Jatiwangi, menemukan satu rumah berarsitektur jengki, mampir membeli es teh, lanjut menuju entah apa, hahah kami hanya yakin akan menemukan sesuatu di desa ini, ternyata benar. Melewati jalan setapak dengan pohon di kanan kiri, melihat anak muda bermain sepakbola di lapangan rumput, makam Cina yang berhimpitan dengan sawah, dan menyaksikan genteng sebagai ornamen bangunan. Jatiwangi dikenal sebagai pusat pabrik genteng maka genteng yang gagal dijadikan material bangunan seperti tembok, saluran irigrasi, pembatas jalan setapak, warna merah genteng menarik mata kami untuk menikmatinya, lalu kami tiba di balai desa Jatisura dengan keringat bercucuran.

Esoknya kami menceritakan pengalaman seru berjalan kaki ke Ismal Muntaha--salah satu personel JAF, dia mengusulkan nama klub pejalan kaki Jatiwangi : Suku Kaki. Suku (bahasa Sunda) dalam bahasa Indonesia artinya kaki, jadi Suku Kaki berarti kaki kaki, nama yang lucu. Lalu kami meminta Roovie untuk membuatkan logo Suku Kaki, tidak sabar untuk kembali ke Jatiwangi dan berjalan kaki lagi disana (anithasilvia).





## Penari Panggilan

Jika ada upacara pernikahan entah-itu-siapa-kami-tidak-kenal, guru kesenian yaitu Bapak Wahyu mengajak sejumlah murid SMPN 1 Jatiwangi yang berbakat seni termasuk saya untuk mempersiapkan tarian yang disebut "upacara adat" kami berlatih setiap hari sampai-sampai segala urusan yang lain ditinggalkan termasuk urusan perut. Latihan setiap hari membuat badan dan pikiran kacau ada kesal, sedih, senang, campur aduk.

Waktu pelaksanaan upacara adat pernikahan sunda, kami harus datang pagi-pagi ke sekolah untuk mempersiapkan diri memakai make-up dan kostum. Untuk penari memakai atasan putih, baju seperti rompi berwarna pink, sabuk berwarna cream diselipi selendang berwarna merah, memakai rok putih bermanik-manik cantik. Untuk penataan rambut, diikat setengah, diselipi bunga plastik cantik diatas ikatan rambut. Semua dilakukan pada pagi itu, kami kena marah, omelan, dan dumelan sudah biasa kami rasakan, apalagi kalau make-up kurang tebal, sering kali guru ngedumel gara-gara make up itu aduhh... kesalnya minta ampun.

Make-up dan kostum sudah beres, eh ternyata bunga tabur ketinggalan di rumah, 'kumaha ieu' panik ku. Timbullah ide untuk mengambil bunga yang ada di halaman rumah orang, aduh yang namanya malu banget, diliatin sama orang banyak jadi pusat perhatian gitu deh hehehe. Lalu kami berangkat menuju rumah sang pengantin.

Kami ditempatkan di sebuah rumah untuk menunggu rombongan pengantin pria datang. Sambil nunggu sambil makan camilan, babadog wae euy. Hampir dua jam kami menunggu sampe-sampe makanan yang disediakan habis ludes. Karena kesal menunggu di dalam rumah, kami semua keluar mencari udara segar, satu jam kami menunggu di pinggir jalan, gak dikasih minum apalagi sarapan, kami seperti gelandangan muka menor berkostum penari, serasa badut.

Akhirnya rombongan pengantin pria datang, degung mulai bertabuh, saatnya Lengser muncul, banyak tamu tertawa karena banyolannya. Seorang anak laki-laki memegang payung menunjukkan permainannya dan diakhiri berdiri di dekat pengantin lalu memanyunginya. Selanjutnya dua anak laki-laki memegang tombak berjalan sambil memberi hormat kepada kedua pengantin, empat anak laki-laki memegang umbul-umbul turut bergabung di dekat pengantin, lalu Lengser menampilkan lagi banyolan-banyolan yang membuat penonton tertawa. Kini saatnya bagianku, aku salah satu dari empat penari bergerak dengan lincah, lalu grup penari berdiri di depan pemegang umbul-umbul untuk tabur bunga, lalu kami bubar, tugas kami selesai.

Acara pernikahan masih berlangsung, saatnya kami pulang, tapi sebelum pulang kami makan dulu dong, kan kami anak SMP (Sudah Makan Pulang). Saat jatah makanan kami datang, semua ribut seperti anak kelaparan, makanan habis, guru kami sampai tidak kebagian. Perut kenyang lalu kami kembali ke sekolah. Tiba di sekolah, kami buru-buru berlari sambil menutup wajah ke ruangan make-up karena malu takut diketawain sama sama anak-anak kelas 7, 8 dan 9 melihat muka kami menor. Tapi kami merasa senang, selain menyalurkan kesukaan kami berkesenian, kami juga bisa menghasilkan uang sendiri, masing masing kami mendapat bayaran sebesar 15.000 rupiah. Dan sangat senang merasakan kebersamaan bersama teman-teman SMP sebagai penari panggilan.

Putri Larasati Prabowo  
putrilarasati23@yahoo.com  
089699170018







## Phoenix

Phoenix, aku bukan lagi seekor burung. Tapi aku menjadi sebutan bagi setiap identitas kendaraan roda dua tanpa mesin, dengan batangan yang melengkung, serta keranjang sayur yang menempel pada bumper bagian depan. Awalnya pun, aku juga hanya nama merk bagi salah satu jenisnya. Namun kini, sama seperti orang-orang di Sumatera Barat, yang menyebut sepeda motor dengan kata Honda, apa pun merknya.

Foto: Tinta

Seleksi: Lulus Gita Samudra

Mural pada foto: The Popo



